

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.¹ Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.²

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan yang positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan

¹Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 28

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.³

Mata pelajaran akidah akhlak adalah satu dari komponen pendidikan agama Islam, yang menempati posisi sangat penting dalam Islam. Kedudukan akhlak dikatakan mempunyai posisi penting dalam Islam, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah, yang artinya sebagai berikut:⁴

“*Sesungguhnya akudiutus untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Ahmad)

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip oleh Hamzah Ya'qub, akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 25

⁴ Mubasyaroh, *Materidan Pembelajaran Akidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 25.

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

5

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam. Walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik tetapi secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pendidikan akidah akhlak berperan penting untuk menopang para peserta didik supaya menjadi insan yang berbudi, berakhlakul karimah. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya sebagai berikut:

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (H.R. Tarmizi)

Guru tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk membelajarkan para siswa dan berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran yang dapat menambah rasa cinta siswa terhadap mata pelajaran serta membuat siswa senang belajar. Namun, dalam kenyataannya, hal tersebut sulit dilakukan.. Hal itu terjadi mungkin dikarenakan sistem pembelajaran yang digunakan

⁵ Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia
QS: AL-Ahzab Ayat 21 hlm. 420

⁶Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlaq*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 25.

oleh guru cenderung membosankan dan monoton, sehingga mereka pun mengantuk saat pelajaran berlangsung.

Guru sebagai “kuli pendidikan” yang profesional di kelas pembelajaran siswa menuju kepribadian yang utuh, menyaratkan sepuluh kompetensi dasar yang harus melekat padanya. Sepuluh kompetensi ini, menurut Nana Sudjana, A. Muri Yusuf, dan Rochman Nata Widjadja sebagaimana dikutip Syafruddin Nurdin (2002) adalah sebagai berikut: menguasai bahan yang akan diajarkan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.⁷

Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, masih minimnya penguasaan model pembelajaran yang dikuasai oleh guru, kurangnya persiapan dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sehingga menjadikan peserta didik kurang berminat dan kegairahan atau mengalami kejenuhan dalam belajar, khususnya pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

Usaha mewujudkan pendidikan akidah akhlak, yang konsisten dengan visi mencetak generasi yang bermutu, memerlukan langkah-langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pertama dituntut memiliki visi

⁷Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2009, hlm.150

dan tanggung jawab, wawasan dan keterampilan manajerial yang tangguh, hendaknya dapat memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya madrasah yang berkualitas.

Pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan di madrasah harus dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran akidah akhlak karena dianggap kurang penting, hal itu dimungkinkan karena penyampaianya kurang begitu mengena kepada diri peserta didik.

Langkah-langkah yang paling urgen dalam proses belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang efektif, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru memegang peranan utama dan perbuatan siswanya atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁸

Seorang guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, utamanya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada peserta didik. Di beberapa sekolah/madrasah saat ini sudah menggunakan berbagai macam model dan model pembelajaran yang bervariasi, sebagaimana yang beliau katakan bahwa:⁹

⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 4.

⁹ Zaenuri, Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Manba'ul Ulum, 3 oktober 2019, pada pukul 14.00-14.40, di ruang tamu MTs Matholiul Huda Kudus.

“Dalam setiap pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, saya selalu menggunakan model yang bervariasi. Model yang saya gunakan pada saat kegiatan belajar mengajar itu antara lain model ceramah, model hafalan, model penugasan, model diskusi, model presentasi, serta model pameran dan shopping, yang terpenting model yang saya gunakan itu saya sesuaikan dengan tema yang berhubungan dengan materi mata pelajaran akidah akhlak. Model yang bervariasi ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dan siswa dapat ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar mas. Karena kalau monoton biasanya siswa akan cepat jenuh, maka dari itu saya buat bervariasi.”

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan dijelaskan dalam pasal 3 yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁰

¹⁰ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2008, hlm. 51.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *example nonexample* berbantu media gambar pada mata pelajaran akidah ahlak di Mts Matholi'ul Huda, Untuk itu penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Example NonExample* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak Di Mts Matholi'ul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif ini memiliki batasan-batasan tertentu dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada obyek-obyek yang tidak relevan. Batasan ini merupakan penjelasan terhadap ketepatan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, maka perlu dikemukakan tentang fokus yang akan diteliti. Namun, Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Maka untuk itu peneliti memberi batasan masalah yang difokuskan pada:

1. Fokus penelitian, yaitu Model Pembelajaran *Example non example*.
2. Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada mata Pelajaran Akidah Ahlak di MTs NU Matholiul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan,

penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak Di Mts Matholi'ul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak Di Mts Matholi'ul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang termuat dalam judul "*Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak Di Mts Matholi'ul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019?*" adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak Di Mts Matholi'ul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019?.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Ahlak Di Mts Matholi'ul Huda Tahun Pelajaran 2018/2019

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual duniapendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang implementasi pendekatan klarifikasi nilai untuk mengembangkan kemampuan afektif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Dengan adanya Penerapan Model Pembelajaran *Example NonExample* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswadi MTs Matholiul Huda.
2. Dengan adanya Penerapan Model Pembelajaran *Example NonExample*, siswa dapat memahami antara baik atau buruk, benar atau salah dan lebih bertanggung jawab serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan sifat berakhlakul karimah.

b. Bagi Guru

- 1) Memperkaya Penerapan Model Pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai masukan bagi para guru dalam upaya memperbaiki Model Pembelajaran yang selama ini digunakan.

c. Bagi Madrasah

Kepada pihak sekolah, agar mempertimbangkan hasil penelitian ini

sebagai salah satu tolak ukur yang mungkin digunakan oleh setiap guru.

